

Konstruksi Prilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat Bantaran Sungai (*Studi Analisis Prilaku Sosial Masyarakat*)

Niken Nagita^{1*}, Fahrunnisa², Ery Sofiatry³

Universitas Teknologi Sumbawa, Negara

*Correspondence Email: fahrunnisa@uts.ac.id

Informasi Artikel

Diterima: 29-02-2024

Disetujui: 09-03-2024

Diterbitkan: 10-03-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perilaku buang air besar sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di bantaran sungai. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Pekat yang bermukim di sekitaran bantaran sungai khususnya sekitar RT 001 RW 08. Dalam konteks ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial terbagi menjadi tiga bagian yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku buang air besar sembarangan di sungai dianggap normal oleh sebagian masyarakat karena adanya sosialisasi primer dari orang-orang terdekat dan kebiasaan turun temurun. Faktor penyebab terjadi tindakan negatif ini meliputi rendahnya pengetahuan, dampak bencana alam, dan kondisi ekonomi menengah ke bawah sehingga sungai digunakan untuk berbagai keperluan. Kesimpulannya, perilaku ini bersumber dari pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang didapatkannya sejak dulu dan terus terkonfirmasi sampai saat ini. Belum ada pengalaman dan pengetahuan baru terkait dengan perilaku buang air besar yang seharusnya. Sehingga sampai saat ini masyarakat tetap BABS di Sungai.

Kata Kunci: Buang Air Besar Sembarangan, Konstruksi Sosial, Sumbawa

Abstract

The research aims to understand the behavior of open defecation among communities who live in the riverbanks area in Sumbawa. The subjects of this research are the people of the Pekat sub-district who live around the riverbank, especially around RT 001 RW 08. In this context, the research uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation methods. To analyze this research, Social Construction theory is divided into three parts, namely externalization, objectivation and internalization. The research results show that the behavior of open defecation in rivers is considered normal by some people because of primary socialization from people closest to them, and it has become a hereditary habit. Factors causing this negative action include lacking knowledge about sanitation, the impact of natural disasters, and lower middle economic conditions so that rivers are used for various purposes. In conclusion, this behavior has become part of the social construction of local residents.

Keywords: Open Defecation, Social Construction, Society, Sumbawa

Cara Sitasi: Nagita, N., Fahrunnisa & Sofiatry, E. (2024). Konstruksi Prilaku Buang Air Besar Sembarangan (BAB) pada Masyarakat Bantaran Sungai. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*. Hlm, 189-201. Vol. 1, No. 2, 2024.

Pendahuluan

Dalam Sustainable Development Goals (SDGs), sanitasi adalah salah satu indikator



pembangunan kesehatan manusia. Indikator ke-6, tujuan 6.2, mengatur sanitasi, yaitu menyediakan akses ke sanitasi dan kebersihan, dan mengakhiri buang air besar sembarangan. Dalam RPJM Nasional (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) juga disebutkan sebagai strategi dalam pelaksanaan misi Nawacita dan pencapaian sasaran Visi Indonesia 2045. Salah satu strategi yang disebutkan dalam Arahannya 2 Pembangunan Infrastruktur dalam Strategi Infrastruktur Pelayanan Dasar adalah akses air minum dan sanitasi layak dan aman.

Namun, mewujudkan sanitasi total di Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan dihadapi untuk mencapainya. Kementerian Kesehatan (2022) menyatakan bahwa keterbatasan lahan atau masalah lingkungan merupakan masalah besar, terutama di daerah perkotaan yang kumuh dan padat penduduk. Peningkatan cuaca ekstrem dan bencana menjadi masalah tambahan karena dapat merusak toilet dan fasilitas pendukung lainnya, seperti air bersih. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keragaman alam Indonesia. Misalnya, kendala air bersih menjadi masalah di banyak wilayah, dan solusi sanitasi diperlukan di daerah yang sulit mendapatkan air. Selain itu, perlu diingat bahwa tidak cukup hanya memiliki jamban, tetapi juga perlu memastikan bahwa masyarakat benar-benar berperilaku dengan benar saat BAB. Di banyak tempat, kesadaran akan perilaku sehat ini masih rendah, yang dapat disebabkan oleh faktor budaya atau kepercayaan setempat.

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi masalah sanitasi. Ini mengacu pada perilaku higienis dan saniter yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan STBM. Dalam jangka panjang, STBM dapat mengurangi kematian dan kesakitan yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Program ini juga dapat membantu membangun masyarakat yang sehat, mandiri, dan berkeadilan. Metode pemicuan digunakan untuk mengubah perilaku STBM. Metode ini mendorong masyarakat sasaran untuk mengubah perilaku mereka sendiri dan menjadi mampu membangun sarana sanitasi secara mandiri (Kemenkes RI, 2014 dalam Maria Sophie Muaja, et.al, 2020). STBM memiliki lima pilar yaitu, Berhenti Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Minuman dan Makanan, Pengamanan Sampah Rumah Tangga, Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2014 dalam Deta Zalva Monica, et.al, 2020). Jika tidak dapat menyelesaikan pilar pertama, Berhenti Buang Air Sembarangan, yang merupakan pilar utama yang berdampak pada kesehatan masyarakat, maka empat pilar lainnya tidak akan dapat diterapkan sepenuhnya.

Dikutip dari Israjunna, et.al (2019), Sampai saat ini, hanya 20,5% desa atau kelurahan di Indonesia yang dinyatakan sebagai desa ODF (Open Defecation Free) sedangkan 25,4% di Jawa Tengah. Nusa Tenggara Barat, atau lebih tepatnya Kabupaten Sumbawa, juga tercatat sebanyak 80%. Lalu dikutip dari Iga Maliga, et.al. (2020) Akses sanitasi layak di Kabupaten Sumbawa mencapai 85,24% (data BPS). Dari total 165 desa dan kelurahan di Kabupaten Sumbawa, hanya 55 desa atau kelurahan yang dinyatakan bebas dari buang air besar sembarangan, menunjukkan bahwa masalah buang air besar sembarangan masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian bersama.

Sungai Brang Biji terletak di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan bermuara di Teluk Sumbawa ke Laut Flores. Aliran Sungai Brang Biji membelah kota Sumbawa sehingga lokasinya berada di tengah-tengah kota. Daerah Aliran Sungai (DAS) Brang Biji memiliki luas 225 km² dan panjang sungai utama 33,20 km dengan kemiringan hulu 17,14% dan tengah 5,15%. Sungai ini bergerak dari selatan ke utara dan melintasi Batu Lanteh di bagian hulu dan Kota Sumbawa Besar di bagian hilir sebelum bermuara di Laut Flores (Universitas STEKOM Semarang). Aliran Sungai Brang Biji membelah kota Sumbawa sehingga lokasinya berada di tengah-tengah kota. Bantaran Sungai Brang Biji juga merupakan area padat pemukiman penduduk. Kondisi ini memungkinkan masih terdapat penduduk yang melakukan buang air sembarang di Sungai.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi NTB, persentase desa dan kelurahan Open Defecation Free (ODF) di Kabupaten Sumbawa dideklarasikan mencapai 100% pada tahun 2022. Namun, meskipun Kabupaten Sumbawa dinyatakan 100% ODF, praktik buang air besar sembarangan masih terjadi di pemukiman bantaran Brang Biji, yaitu Kelurahan Pekat. Padahal di Kabupaten Sumbawa sudah berjalan program STBM yang gencar melakukan perubahan perilaku pada masyarakat agar dapat hidup bersih dan sehat. Berlandas pada permasalahan yang diuraikan maka penelitian ini diarahkan untuk melihat konstruksi perilaku buang air besar sembarangan masyarakat di Kelurahan Pekat, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa.

Studi ini mengacu pada teori Konstruksi Sosial, yang terkait dengan ide-ide Berger dan Luckmann, mengatakan bahwa realitas dikonstruksi secara sosial dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang berasal dari kehendak diri seseorang (Poloma, 2013). Konstruksi sosial terjadi melalui tiga proses dialektika. Yang pertama adalah proses eksternalisasi, di mana seseorang menyesuaikan diri dengan dunia luar melalui penyesuaian sosial budaya. Proses kedua adalah proses objektivasi, di mana seseorang memperoleh pengetahuan yang mereka peroleh dari proses eksternalisasi. Proses

ketiga adalah proses internalisasi, yang merupakan tindakan yang dihasilkan dari proses eksternalisasi dan pemahaman seseorang tentang fenomena sosial.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks sosial alamiah, dengan penekanan pada interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diamati dalam lingkungan sosialnya (Moelong, 2007). Adapun populasi penelitian adalah masyarakat kelurahan Pekat daerah Sumbawa dengan sampel warga yang bermukim di bantaran sungai RT 01 RW 08. Penelitian ini memiliki dua cabang mendapatkan sumber informasi yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi kelurahan Pekat RT 001 RW 08. Sumber data primer mencakup berbagai entitas yang terlibat dalam penelitian, seperti data warga yang diperoleh dari kelurahan Pekat, wawancara dengan masyarakat yang tidak memiliki jamban, serta ketua RT ataupun RW. Untuk sumber data sekunder informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dan berasal dari berbagai dokumen, laporan, literatur, dan bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Untuk instrumen penelitian sendiri diambil melalui pedoman wawancara dan alat dokumentasi berupa handphone.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan Sugiyono (2014) yaitu: 1) Observasi yaitu suatu proses yang melibatkan banyak proses biologis dan psikologis, termasuk ingatan dan pengamatan. Untuk mengamati perilaku dan aktivitas peserta di lokasi penelitian, observasi langsung dilakukan di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang terjadi di lingkungan Kelurahan Pekat (RT 001 RW 08); 2) Wawancara yaitu pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk berbagi ide dan informasi melalui diskusi tanya jawab, yang memungkinkan pembentukan makna tentang topik tertentu. Dalam penelitian, teknik wawancara digunakan untuk pengumpulan data mengenai fenomena Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada warga yang bermukim di bantaran sungai Kelurahan Pekat (RT 001 RW 08); 3) rekaman peristiwa atau informasi masa lalu yang dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya seni monumental. Dalam konteks ini, dokumen yang terlampir yang dilakukan oleh penulis yaitu bukti hasil wawancara dengan warga dan gambar lingkungan sekitar bantaran sungai Kelurahan Pekat RT 001 RW 08.

Teknik analisis data sendiri dibagi menjadi empat bagian menurut Sugiyono (2014) yaitu 1) Data Collection (pengumpulan data), data kualitatif dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau sering kali melalui kombinasi dari ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi; 2) Data Reduction (Reduksi Data), Mereduksi data adalah proses menyusutkan informasi yang dikumpulkan, memilih informasi yang paling penting, dan berkonsentrasi pada informasi yang paling penting sehingga data yang tersisa lebih jelas dan terfokus; 3) Data Display (Penyajian Data), dalam penelitian disajikan dalam bentuk penjelasan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis; 4) Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan), penarikan kesimpulan diperoleh dari adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Dalam konteks ini, penulis menggunakan landasan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1996). Dalam penelitiannya, konstruksi sosial ini terbagi menjadi tiga langkah, diantaranya: 1) Eksternalisasi adalah hasil dari proses sosial (masyarakat adalah produk manusia) yang terwujud di dalam masyarakat dan menjadi bagian integral dari dunia eksternal yang dilihat oleh individu. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dalam proses adaptasi di mana pun mereka berada, termasuk dalam lingkungan tempat tinggal mereka; 2) Objektivasi adalah interaksi sosial dengan dunia intersubjektif eksternalisasi yang mengalami pelembagaan (masyarakat adalah suatu realitas objektif) menciptakan pemahaman bahwa objektivitas diperlukan untuk memahami suatu realitas sosial; 3) Internalisasi adalah proses di mana seseorang mengidentifikasi dirinya dan menjadi bagian dari lingkungannya (manusia adalah produk sosial). Tahap ini merupakan lanjutan dari eksternalisasi dan objektivitas.

Hasil dan Pembahasan

Tindakan negatif seperti Buang Air Besar Sembarangan (BABS) teramati dari hasil observasi peneliti di masyarakat Sumbawa, khususnya di Kelurahan Pekat RW 08 yang bermukim di bantaran sungai. Sebagian masyarakat masih menggunakan sungai untuk berbagai aktivitas, seperti mencuci, mencari nafkah dengan menanam sayur kangkung, serta melakukan BABS. Untuk menjelaskan fenomena ini, peneliti mengaitkan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1996), sebagai berikut:

1. Tahap Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi adalah tahap awal atau tahap dasar dari proses dialek konstruksi sosial. Eksternalisasi adalah hasil dari proses sosial (masyarakat adalah produk manusia) yang terwujud di dalam masyarakat dan menjadi bagian integral dari dunia

eksternal yang dilihat oleh individu. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dalam proses adaptasi di mana pun mereka berada, termasuk dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa responden pada kelurahan pekat rw 08 menyatakan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan bahwa sungai sebagai salah satu alat pengairan. Namun, disini terdapat perspektif berbeda berdasarkan pengalaman dan budaya turun menurun sehingga membentuk pemahaman tentang sungai dan pemanfaatannya. Mereka beranggapan bahwa sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan lebih parahnya lagi sebagai tempat Buang Air Besar sejak lama. Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya proses penerimaan pengetahuan dasar berasal dari keluarga sehingga membentuk kebiasaan Buang Air Besar di sungai sehingga dianggap hal yang normal. Tentunya, tindakan negatif ini menimbulkan efek tidak baik kepada lingkungan Akibat dari tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang dilakukan masyarakat tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menjadi sumber penyakit yang berasal dari patogen dalam kotoran manusia. Berdasarkan penelitian Tarigan (2008), penyakit yang timbul dari tindakan BABS termasuk penyakit saluran pencernaan, infeksi virus, dan infeksi cacing.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi primer yang berasal dari keluarga juga merupakan salah satu faktor yang membentuk pengetahuan individu. Kebiasaan buang air besar di sungai terus dilakukan dan berkembang karena pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dari keluarga terkait perilaku buang air besar di sungai sehingga dianggap sebagai hal yang normal. Buang air besar sembarangan di sungai tidak hanya akan mencemari lingkungan tetapi juga akan menjadi tempat penyakit menyebar ke manusia. Patogen ada dalam kotoran manusia. Tarigan (2008) membagi penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia menjadi tiga: penyakit enterik atau penyakit saluran pencernaan yang disebabkan oleh kontaminasi zat beracun; penyakit infeksi virus seperti hepatitis infektiosa; dan infeksi cacing seperti schistosomiasis, ascariasis, dan ankilostomiasis. Namun, orang-orang yang membuang air besar di sungai percaya bahwa itu tidak memiliki efek apa pun. Karena mereka percaya bahwa apa pun yang mereka buang di sungai akan terbawa arus dan tidak berdampak pada orang atau lingkungan.

Ekonomi juga merupakan alasan lain mengapa orang masih membuang air besar di sungai. Diketahui bahwa orang yang buang air besar di sungai tidak memiliki jamban. Saat membangun rumah, mereka tidak mempertimbangkan untuk membangun jamban karena mereka percaya bahwa jamban dapat digantikan dengan sungai. Beberapa orang yang saya

temui mengatakan bahwa membangun jamban akan sangat mahal, terlebih pendapatan mereka setiap hari berkisar antara Rp. 50.000 sampai Rp. 80.000 perhari yang didapatkan dari hasil menjual kangkung, menjadi buruh cuci dan membersihkan kulit sapi. Hal ini sebagaimana diperoleh informasi dari informan yang mana Ibu S berprofesi sebagai buruh cucu pakaian mengatakan bahwa pendapatnya hanya memperoleh Rp 50.000 perhari. Hal ini pun juga dikatakan oleh ibu My sebagai penjual sayur kangkung memperoleh pendapatan sekitarn Rp 50.000. Tentunya pendapatan segitu tidak mungkin kepikiran untuk membuat jamban sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah atau tuntutan kesehatan karena yang terlintas pun hanya untuk mengisi perut sehari-hari. Selain itu tidak akan ada cukup lahan kosong di bagian rumah yang dapat digali. Karena itu, masih ada beberapa orang yang buang air besar di sungai.

Orang-orang yang tinggal di pinggir menunjukkan proses eksternalisasi ketika mereka melihat dan memahami bahwa sungai di sekitar rumah mereka dapat digunakan untuk mandi, mencuci, dan buang air besar, menciptakan kesadaran bahwa ada sungai yang dapat digunakan jika tidak ada jamban. Tahap eksternalisasi dalam konstruksi sosial menggambarkan bagaimana tindakan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, budaya turun-temurun, dan kondisi ekonomi masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang minim mengenai dampak negatif BABS, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2017) menyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat akan mempengaruhi sudut pandang dari tindakan BABS. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempermudah adanya perubahan perilaku yang diperoleh oleh masyarakat khususnya pendidikan. Selanjutnya dipengaruhi oleh budaya yang menganggap sungai sebagai tempat buang air besar yang lazim yang diperoleh dari keluarganya. Hal ini diakibatkan adanya hubungan bermakna antara dorongan keluarga dengan adanya tindakan BABS (Yulda et al, 2017) Terakhir kendala ekonomi yang menghalangi pembuatan jamban yang mana hal ini dikemukakan juga oleh Wijayanti, Widagdo & Shaluhayah (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penghasilan di bawah UMR yang diperoleh oleh kepala keluarga cenderung akan memenuhi kebutuhan pangan barulah ke bagian sandang, sehingga sebagai alternatif untuk mengeluarkan tinja dilakukan pada aliran sungai terdekat dari rumahnya. Dengan demikian, proses eksternalisasi ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi tindakan masyarakat dalam menggunakan sungai untuk buang air besar.

2. Tahap Objektivasi

Tahap objektivasi adalah interaksi sosial dengan dunia intersubjektif eksternalisasi yang mengalami pelembagaan (masyarakat adalah suatu realitas objektif) menciptakan pemahaman bahwa objektivitas diperlukan untuk memahami suatu realitas sosial. Objektivitas ini merupakan kelanjutan dari proses eksternalisasi. Dalam konteks ini, setelah individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mereka mulai memahami fenomena sosial yang ada. Dapat dikatakan juga bahwa objektivasi salah satu proses pembiasaan tindakan individu yang membentuk makna yang dapat dipahami sebagai pengetahuan. Salah satu contoh keadaan objek yang dapat diamati adalah dengan melihat keadaan objek tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat Kelurahan Pekat Rt 001 Rw 08 yang bermukim di bantaran sungai memiliki kepercayaan bahwa tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) juga dilakukan oleh orang-orang disekitar rumahnya, sehingga tidak menjadi masalah jika melakukan hal tersebut.

Batasan realitas yang berasal dari orang lain atau saat seseorang berhadapan dengan orang lain akan meninternalisir interpretasinya tentang realitas yang dianggap objektif. Perluasan pendapat dari lingkungan sekitar mempengaruhi masyarakat yang masih buang air besar. Mereka percaya bahwa perilaku tersebut dilakukan oleh orang-orang di rumahnya dan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Perolehan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa realitas objektif individu dipengaruhi dan dibatasi oleh lingkungan sosialnya. Keterbatasan realitas objektif terkait perilaku buang air besar di sungai dianggap wajar karena perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu terkait, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Beberapa warga yang masih membuang air besar di sungai tidak memahami sepenuhnya tentang tindakan tersebut dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Selain itu, salah satu komponen yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka adalah tingkat pendidikan yang rendah. 4 dari 5 informan yang tidak memiliki jamban diketahui pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Dasar (SD), hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi realitas objektif masyarakat pada perilaku buang air besar sembarangan di sungai. Serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat yang masih melakukan tindakan buang air besar sembarangan di sungai untuk perluasan pengetahuan yang diperoleh dari pihak luar terkait perilaku buang air besar sembarangan di sungai dan apa bahaya yang dihasilkan dari perilaku tersebut.

Pengintegrasian pengetahuan dari tahap eksternalisasi ke dalam pengalaman setiap orang menyebabkan proses objektivasi pengetahuan tentang pemanfaatan sungai sebagai tempat Buang Air Besar oleh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Proses ini

kemudian membentuk pola pengetahuan yang signifikan, dilembagakan, dan dilegitimasi. Proses sosialisasi mengirimkan pengalaman ini ke generasi berikutnya. Bergantung pada pengalaman sebelumnya, setiap orang mungkin memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda tentang tujuan pemanfaatan sungai.

Sebagian besar masyarakat yang masih melakukan tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tidak memahami konsekuensi yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap objektivitas dalam konstruksi sosial, pengetahuan mengenai dampak BABS belum diinternalisasi oleh masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu penyebab utama, karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai bahaya BABS (Febriani, Samino, & Sari, 2016). Kurangnya sosialisasi dari pemerintah, yang seharusnya berperan penting juga dalam menyampaikan informasi dan mendemonstrasikan perilaku yang benar dalam melakukan Buang Air Besar. Selain itu, upaya pemerintah yang belum terealisasi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (PUPR) masih sebatas mendata masyarakat yang terdampak banjir yang mengakibatkan saluran kamar mandi dan wc tersumbat untuk diberikan bantuan berupa alat pompa/penyedot saluran tersumbat dan masyarakat yang tidak memiliki jamban dikatakan akan mendapatkan bantuan pembuatan bilik. Tentunya fakta lapangan ini bertentangan dengan Peraturan Bupati Sumbawa nomor 36 tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang Berkesetaraan Gender dan Inklusi Sosial, Bab III Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah Daerah, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan, Bagian Ketiga Desa/Kelurahan, Pasal 8 poin e menyatakan bahwa pemerintah desa/kelurahan bertanggung jawab untuk memastikan akses sanitasi yang layak, merupakan salah satu upaya dalam mengurangi dan mengatasi perilaku buang air besar sembarangan.

Dengan demikian, objektivitas dari norma sanitasi belum terbentuk secara kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dalam proses ini, perspektif individu atau kelompok dapat berbeda, dan pola makna mencerminkan perspektif tersebut. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk memahami dan menyerap pengetahuan tentang apa yang ada di sekitarnya. Sebagian orang menganggap sungai sebagai tempat mandi, mencuci, dan buang air besar biasa, tetapi sebagian lainnya tidak. Ditambah lagi, keadaan air sungai yang sering kali meluap sehingga menimbulkan banjir mengakibatkan saluran kamar mandi dan toilet warga tersumbat, sehingga mereka terpaksa melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan buang air besar di sungai. Dalam situasi ini, sungai menjadi alternatif yang digunakan

oleh warga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka ketika saluran sanitasi di rumah tidak dapat digunakan.

Dari pemaparan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada tahap objektivasi terdapat beragam tanggapan masyarakat terhadap tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di sungai. Sebagian dari masyarakat menganggap hal tersebut telah biasa dilakukan karena telah menjadi suatu budaya masyarakat yang memang tinggal di sekitaran bantaran sungai dan memiliki kepercayaan bahwa semua kotoran yang dibuang pada aliran sungai akan hanyut terbawa arus. Pandangan masyarakat ini juga terjadi ditempat penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Nasiatin (2021) menyatakan bahwa untuk membuat jamban membutuhkan banyak biaya dan membuang air besar sembarangan merupakan tindakan yang praktis sehingga mereka tetap saja melakukan tindakan negatif tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan juga, sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa perilaku tersebut tidak baik dan bahkan dapat meningkatkan tingkat pencemaran sungai. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan sikap dalam masyarakat terkait dengan tindakan tersebut.

3. Tahap Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana seseorang mengidentifikasi dirinya dan menjadi bagian dari lingkungannya (manusia adalah produk sosial). Tahap ini merupakan lanjutan dari eksternalisasi dan objektivitas. Proses ini dimulai dengan pemahaman atau interpretasi langsung terhadap suatu objek melalui pengungkapan makna, atau dengan kata lain, manifestasi terhadap proses subjektif orang lain yang menjadi signifikan bagi dirinya. Dengan kata lain, internalisasi merupakan interpretasi individu terhadap realitas objektif yang dipengaruhi oleh pemahaman dan makna yang telah terbentuk dalam struktur sosial.

Proses internalisasi mencerminkan makna yang melekat pada sungai bagi masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan pengalaman dan sikap yang diambil, beberapa individu mungkin menganggap bahwa dampak dari perilaku tersebut tidak signifikan atau bahkan bermanfaat. Namun, ada juga yang menyadari bahwa perilaku tersebut memiliki dampak negatif, baik bagi lingkungan maupun diri sendiri. Dalam proses ini, perilaku buang air besar di sungai menjadi terkonstruksi secara sosial karena telah menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari masyarakat. Pemahaman ini terbentuk karena kebiasaan ini telah dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam konteks yang terjadi di RT 001 RW 08, terdapat dua pemaknaan yang berbeda terkait sungai. Beberapa orang mungkin memiliki pemahaman bahwa sungai adalah tempat yang serbaguna, digunakan untuk mandi, mencuci, bahkan

buang air besar. Namun, ada juga yang memiliki pandangan berbeda bahwa sungai seharusnya tidak digunakan sebagai tempat pembuangan tinja. Dengan demikian, terdapat variasi dalam interpretasi dan pemaknaan yang dimiliki oleh masyarakat terkait peran sungai dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap internalisasi pada konstruksi sosial mencakup bagaimana individu dalam masyarakat menyerap dan menerima realitas sosial sebagai bagian dari pemahaman pribadi mereka. Dalam hal ini, proses internalisasi terjadi ketika masyarakat RW 08 mulai melihat sungai sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai sumber daya serbaguna maupun sebagai tempat untuk pembuangan tinja. Bagi sebagian masyarakat, penggunaan sungai untuk berbagai aktivitas termasuk buang air besar telah menjadi norma yang diterima dan dianggap tidak berdampak negatif, karena hal ini telah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yulda et al, 2017). Mereka menginternalisasi pemikiran bahwa sungai adalah tempat yang serbaguna, dan praktik ini diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bagi individu yang menyadari dampak negatif dari tindakan tersebut, mereka menginternalisasi pemahaman bahwa sungai seharusnya tidak digunakan sebagai tempat pembuangan tinja. Mereka mungkin terpapar pada informasi atau pendidikan yang lebih baik tentang sanitasi dan dampak lingkungan, yang membuat mereka memiliki pandangan berbeda tentang penggunaan sungai. Dengan demikian, proses internalisasi dalam konstruksi sosial mencerminkan bagaimana pemahaman dan sikap terhadap sungai dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, dan pengetahuan yang diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana norma dan praktik sosial dapat bervariasi dan berkembang seiring dengan perubahan dalam pengetahuan dan kesadaran individu di dalam masyarakat.

Dengan demikian, dari tiga tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa konstruksi sosial masyarakat yang bermukim pada bantaran sungai tepatnya rt 001 dan rw 08 Kelurahan Pekat dapat disimpulkan tindakan negatif Buang Air Besar Sembarangan tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri baik dari pengetahuan, keadaan ekonomi, bencana alam, serta adanya dorongan keluarga sendiri untuk melakukan tindakan tersebut. Peristiwa ini terjadi karena masyarakat mengkonstruksi pandangan bahwa sungai dapat difungsikan sebagai alternatif buang air besar yang menggantikan peran jamban sehingga membentuk pemahaman baru yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu.

Kesimpulan

Hasil penelitian Konstruksi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Masyarakat di Bantaran Sungai di: Dengan diuraikannya konstruksi sosial masyarakat terkait perilaku BABS di sungai di RW 08 Kelurahan Pekat, dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tersebut berasal dari pemahaman dan penafsiran masyarakat tentang penggunaan sungai sebagai tempat buang air besar. Fenomena ini terjadi karena masyarakat mengkonstruksi pandangan bahwa sungai dapat difungsikan sebagai alternatif buang air besar yang menggantikan peran jamban (tahap eksternalisasi). Proses ini kemudian membentuk pemahaman baru yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu, membentuk sikap yang diadopsi (tahap objektivasi), yang pada akhirnya diekspresikan dalam tindakan nyata berupa buang air besar di sungai. Tindakan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, lingkungan fisik, ancaman bencana alam, serta nilai-nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat sejak lama.

Daftar Pustaka

- Adam, S. P. (2019). Hubungan karakteristik penduduk dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Febriani, W., Samino, S., & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3).
- Indonesia, R. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024. Peraturan Presiden Republik Indonesia, 303.
- Israjunna, I., Purnama, A., Najimuddin, D., Zulkarnaen, Z., & Satriawansyah, T. (2020, March). Pendampingan Perubahan Perilaku Dengan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Desa Gapit Kecamatan Empang. In *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas (Vol. 1, No. 1, pp. 416-420)*.
- Junaedi, M. (2023). Evaluasi Program Kesehatan Gerakan Basno Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Based of Logic Model. *Aspiration of Health Journal*, 1(4), 645-653.
- Maliga, I., Hasifah, H., & Sholihah, N. A. (2022). Penyuluhan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare di Dusun Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Abdidias*, 3(1), 1-9.
- Muhid, A., & Fahmi, L. (2018). Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 99-119.
- Najimuddin, D., & Ayu, I. W. (2019). Pendampingan Terhadap Perubahan Perilaku Dengan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Desa Jotang Kecamatan Empang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 2(2), 49-53.
- Ningsih, N. A., Rifai, M., Tahir, K., & Syarifuddin, S. (2022). Edukasi Stop Babs (Buang Air Besar Sembarangan) Dan Ctps (Cuci Tangan Pakai Sabun). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2021-2026.
- Parhusip, A. J., Pramono, R., Widjajakusuma, J., Pinontoan, R., Jammalliah, S. H., & Dewi, N. S. (2022). Sosialisasi Bahaya Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Guna Meningkatkan Sanitasi Lingkungan Di Desa Cipinang, Pandeglang. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(01), 1-4.
- Purnamasari, O. (2021). Implementasi program sanitasi total berbasis masyarakat: Stop buang air besar sembarangan (Open Defecation Free) pada Dinas Kesehatan Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Puspitasari, D., & Nasiatin, T. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(1), 1-5.

- Wijayanti, A. K., Widagdo, L., & Shaluhiah, Z. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2016; 4 (1): 450-60.
- Yulda, A., Fajar, N., & Utama, F. (2017). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2).